



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* *TIPE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SISWA KELAS IV MIN 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Harmoko^{1*}, Yuyu Tsamrotul², Masdiana³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Student Facilitator and Explaining Learning Model, Learning Motivation, History of Islamic Culture.

Abstract: Rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV MIN 2 Bandar Lampung dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang mendukung keaktifan siswa saat proses pembelajaran. Adapun permasalahan yang mendasari dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh model pembelajaran cooperative tipe Student Facilitator and Explaining terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas IV MIN 2 Bandar Lampung. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran cooperative tipe Student Facilitator and Explaining terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain Quasy Eksperimental design. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MIN 2 Bandar Lampung yang terdiri dari 3 kelas. Sampel penelitian ini adalah kelas IV B sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 35 siswa dan kelas IV A sebagai kelas kontrol yang berjumlah 34 siswa. Motivasi siswa diukur dengan menggunakan tes berbentuk angket sebanyak 20 pernyataan yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Berdasarkan hasil analisis statistik normalitas, homogenitas dan uji t diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran cooperative tipe Student Facilitator and Explaining terhadap motivasi belajar. Pada kelas eksperimen dengan menggunakan model Student Facilitator and Explaining, motivasi siswa memiliki rata-rata skor 73,588.

INTRODUCTION

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hasbullah, 2012). Sebagaimana penjelasan di atas, pendidikan merupakan sarana belajar bagi siswa. Pendidikan diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju suatu perubahan yang

positif untuk dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Setiap kepala sekolah/madrasah membawa pengaruh besar terhadap pengajaran untuk kebaikan atau keburukan. Dalam menjalankan kepemimpinan untuk menghadapi perkembangan zaman dan berbagai tantangan yang terjadi, dimana hal demikian itu dapat mempengaruhi karakter siswanya, maka kepala sekolah/madrasah memiliki model kepemimpinan (Fuadah and Murtafiah 2022a).

Guru merupakan ujung tombak yang berada pada garis terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas atau pun di luar kelas. Para guru jelas dituntut pula dapat melaksanakan seluruh fungsi profesionalnya secara efektif dan efisien. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mentransfer ilmu pendidikan kepada siswa-siswanya, khususnya dalam memotivasi siswa (Wahyuni et al. 2022).

Pendidikan juga harus menanamkan nilai keagamaan dengan tujuan membentuk pribadi yang berahlak mulia. Sesuai dengan tujuan tersebut, pendidikan sepatutnya dapat membuat kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin. Dalam konteks ini, kemarin tidak dipahami sebagai satu hari yang sudah lewat, melainkan semua hari, minggu, bulan, windu abad bahkan mellineum yang sudah lewat. Dengan kata lain yang dimaksud adalah sejarah (Yunita 2017). Sejarah di sini sebagai suatu kejadian yang sudah lewat yang bisa diambil manfaatnya untuk kehidupan yang lebih baik lagi.

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata syajarah atau syajara. Syajarah berarti pohon, atau syajara yang berarti terjadi. Kedua kata dalam bahasa Arab inilah yang kemudian dilafalkan

sebagai sejarah dalam bahasa Indonesia (Rustam, 2002). Sebagaimana pohon, sejarah yang sering dipahami sebagai cerita masa lalu mempunyai akar yang menjadi asal muasal peristiwa atau sumber kejadian yang begitu penting sampai dikenang sepanjang waktu. Akar pohon yang baik menumbuhkan batang yang besar, kokoh dan tinggi yang dibarengi dengan pertumbuhan dahan, ranting, daun, bunga, dan buah yang bermanfaat bagi manusia. Begitu juga dengan sejarah, kalau sejarah suatu peristiwa itu mempunyai titik awal atau dasar yang baik maka akan melahirkan budaya beserta cabang-cabangnya, seperti ekonomi, politik, bahasa dan pengetahuan yang pada akhirnya membuah karya seni dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia (Amelia and Syahputra 2019).

Pengertian di atas mengandung arti bahwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan akan dikenang sepanjang waktu yang bisa kita ambil pelajarannya tentang kejadian-kejadian yang telah terjadi sehingga pada kehidupan sekarang kita bisa mengambil manfaat dari kejadian tersebut untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang banyak belajar tanpa melupakan sejarah, karena banyak sekali yang dapat dipetik dari sejarah. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

كذلك نقص عليك من أنباء ما قد سبق وقد آتيناك من
لدا ذكر ٩٩

Artinya: "Demikianlah kami kisahkan padamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sesungguhnya, kami telah berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi kami" (QS. TaHa: 99).

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat di atas, sebagai umat Islam kita dianjurkan untuk memperhatikan kisah-kisah yang telah terjadi terdahulu (Nabi dan Rasul) untuk kehidupan yang

selanjutnya agar kisah tersebut dapat dijadikan sebagai pengajaran. Mempelajari kisah-kisah terdahulu dalam sejarah Islam akan memberikan kita bahwa segala yang bermanfaat pada zaman Nabi dan Rasul dapat dijadikan pedoman, dan hal yang tidak bermanfaat dapat ditinggalkan. Sejarah Islam sangat penting dipelajari, karena di dalamnya mengandung semua peristiwa yang menyangkut pemikiran politik, ekonomi, teknologi maupun seni yang disebut kebudayaan. Kebudayaan ini adalah hasil karya, rasa dan cipta orang-orang muslim, maka sejarah yang dimaksud adalah Sejarah Kebudayaan Islam (Mahdaliyah 2018).

Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami sebagai cerita peristiwa masa lalu mengenai kebudayaan Islam atau hasil karya orang muslim. Dalam Sejarah Kebudayaan Islam salah satunya terdapat peristiwa Nabi Muhammad SAW dari lahir, diutus menjadi Rasul bahkan hingga beliau wafat. Pengetahuan yang terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam tersebut dapat dijadikan paradigma untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Materi Sejarah Kebudayaan Islam berisi pengetahuan yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Pengetahuan tersebut membuat siswa harus memahami materi yang cukup banyak, seperti pengertian sejarah, cara kerja sejarah dan mengambil pelajaran dari sejarah kemudian mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seringkali siswa menyalin langsung seluruh materi yang ada di buku (Zulkifli 2020).

Berdasarkan hasil Pra-Survey yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi siswa saat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagian siswa merasa kurang termotivasi ketika belajar Sejarah Kebudayaan Islam, lalu pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa mengalami kejenuhan dan model

pembelajaran yang digunakan sudah seringkali digunakan, sehingga kurang mendukung keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa ketika proses pembelajaran berlangsung tidak ada interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa sehingga mereka merasa jenuh dan kurang termotivasi pada saat proses pembelajaran berlangsung (Reva Octari 2017).

Student Facilitator and Explaining adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapatnya dengan siswa lain melalui bagan atau peta konsep, sehingga dapat lebih memahami materi. Berkaitan dengan hal tersebut siswa diharapkan akan termotivasi menjadi tertarik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi (Mauliza Novisa 2022).

Dari penjelasan di atas, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dirasa dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik, siswa lebih mudah menyerap materi Sejarah Kebudayaan Islam yang berisi cerita masa lampau dengan caranya sendiri seperti membuat bagan atau peta konsep agar memudahkan memahami materi, siswa juga dapat mengungkapkan ide atau pendapatnya dengan kreativitasnya membuat bagan atau peta konsep. Model tersebut juga membuat siswa menjadi lebih aktif dan pembelajaran pun akan lebih menarik dan menyenangkan sehingga diharapkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam dapat meningkat (Eristiani, Jayanta, and Suarjana 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Student Facilitator and Explaining* Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung”

THEORETICAL SUPPORT

Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Student Facilitator and Explaining*

1) Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*) (Mulyono and Elly S. 2020). Jadi model *Cooperative Learning* mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda satu sama lain kemudian berkumpul jadi satu dan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang mengandung suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dalam setiap anggota kelompok itu sendiri (Rodiyana 2018). Pembelajaran *Cooperative Learning* melatih siswa untuk saling bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran, dalam *Cooperative Learning* belajar dikatakan belum sesuai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran, untuk itu dibutuhkan kerja sama yang baik dalam satu kelompok untuk mendapatkan keberhasilan yang diinginkan.

Menurut Artz dan Newman (dalam Miftahul Huda), mendefinisikan pembelajaran *Cooperative* sebagai kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama (Bayuaji, Hikmawati, and Rahayu 2017). Sistem pembelajaran kerja sama atau gotong royong akan memudahkan siswa, siswa akan diberikan kesempatan untuk secara bersama-sama dengan kelompoknya mencari solusi masalah-masalah yang dihadapi, nantinya siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit ketika mereka berdiskusi sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran *Cooperative* akan membuat siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep ketika mereka saling berdiskusi dalam kelompoknya. Selain pengertian di atas terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan pembelajaran *Cooperative* yaitu:

Keunggulan pembelajaran *Cooperative* yaitu sebagai berikut:

- a) Melalui pembelajaran *Cooperative* siswa tidak menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
- b) Pembelajaran *Cooperative* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide lain.
- c) Pembelajaran *Cooperative* dapat membantu anak untuk respek kepada orang lain dan menyadari akan segala kebatasannya dan menerima segala perbedaan.
- d) Pembelajaran *Cooperative* dapat membantu memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab dan belajar.

- e) Pembelajaran Cooperative merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) Melalui pembelajaran *Cooperative* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- g) Pembelajaran *Cooperative* dapat meningkatkan siswa untuk menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak.
- h) Interaksi selama pembelajaran *Cooperative* berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

Adapun Kekurangan Pembelajaran *Cooperative* yaitu sebagai berikut:

- a) Pembelajaran *Cooperative* sangat membutuhkan banyak waktu dan sangat tidak rasional.
- b) Ciri utama dari pembelajaran *Cooperative* adalah bahwa siswa saling membelajarkan.
- c) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran *Cooperative* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian guru menyadari bahwa sebenarnya hasil yang diharapkan prestasi setiap siswa.
- d) Keberhasilan dalam pembelajaran *Cooperative* dalam upaya mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan waktu yang sangat panjang.
- e) Walaupun kemampuan kerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu pembelajaran *Cooperative*

bukan pembelajaran yang mudah untuk dilakukan.

2) Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Merupakan model yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan di presentasikan. Untuk itu pembelajaran pada apresiasi drama akan lebih sesuai dikarenakan peserta didik secara aktif ikut serta baik itu dalam kegiatan apresiasi maupun bisa berupa ekspresi sastra sebagai pelakunya (Harefa 2021).

Student Facilitator and Explaining adalah model pembelajaran aktif, pada model ini siswa dilatih supaya lebih berani mengungkapkan pendapat yang mereka punya dan siswa juga akan belajar bagaimana memahami materi yang ada dengan cara mereka sendiri agar materi pembelajaran bisa terserap semaksimal mungkin. *Model Student Facilitator and Explaining* merupakan model yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran *Cooperative* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah: 1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut; 2) guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; 3) memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep, dan dilakukan secara bergiliran; 4) guru

menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa; 5) guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; 6) (Mulyono and Elly S. 2020).

Dari uraian langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* tersebut, disimpulkan secara singkat bahwa pembelajaran dimulai dari guru menyampaikan pokok bahasan, siswa membuat *Student Facilitator and Explaining*, kemudian siswa mempresentasikan, guru menyimpulkan ide-ide atau pendapat dari siswa, dan penutup.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa kelebihan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yaitu:

- a) Siswa diajak untuk dapat menerangkan materi pelajaran kepada siswa lain.
- b) Siswa bisa belajar mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut.
- c) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit.
- d) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- e) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- f) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- g) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan (Huda, 2013).

Motivasi Belajar

Motif dapat di katakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif

itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2008). Jadi motivasi adalah suatu dorongan perasaan dari dalam diri seseorang yang mana seseorang tersebut mempunyai daya tarik untuk dapat melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan. Kegiatan individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi.

Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab Syajaraton, artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Seirama dengan kata sejarah adalah silsilh, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab. Sejarah disini merupakan suatu peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal dan berkembang melahirkan cabang-cabang seiring waktu yang bisa diambil manfaatnya dalam kehidupan.

Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kebudayaan mencakup tata cara hidup manusia di suatu tempat, sistem sosial, sistem ekonomi, serta sistem politik kemasyarakatan dan negara. Berdasarkan pengertian umum kebudayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Islam adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu, sejarah Kebudayaan Islam juga dapat dikatakan sebagai catatan lengkap

tentang peristiwa dan segala sesuatu di masa lampau yang dihasilkan oleh umat Islam yang dapat diambil manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Islam memandang manusia sebagai makhluk pencipta dan pendukung kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan ia membentuk kebudayaan dan sekaligus mewariskan kebudayaan tersebut kepada keturunannya maupun pada kelompok lain sebagai generasi penerusnya. Kesanggupan mewariskan dan menerima warisan ini merupakan anugerah Allah SWT yang menjadikan manusia itu mulia (Daradjat, tahun).

Beberapa penelitian yang relevan diantaranya dilakukan oleh (Eristiani, Jayanta, and Suarjana 2020) tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menafsirkan Gambar Teknik Listrik SMKN 2 Pamekasan, dari penelitian tersebut hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) hasil belajar lebih tinggi secara signifikan. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh (Fuadah and Murtafiah 2022b) tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Jenis Kelamin Peserta Didik Kelas VIII MTs NU Tanjung Karang Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016, dari penelitian tersebut ada pengaruh hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII MTS NU Tanjung Karang Bandar Lampung yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

METHOD

Pada penelitian ini, yang digunakan adalah penelitian *Quasy Eksperimen*. *Quasy Eksperimen* yaitu penelitian yang memiliki kelompok

kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Wahyudin Darmalaksana 2020).

Jadi penelitian *Quasy Eksperimen* merupakan penelitian yang mempunyai kelompok-kelompok kontrol, tetapi kelompok kontrol tersebut tidak digunakan sepenuhnya dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Penelitian *Quasy Eksperimen* mengambil subyek pada manusia yaitu siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua kelas untuk diteliti, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perlakuan yang diberikan di kelas eksperimen adalah penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sedangkan pada kelas kontrol penyajian materi pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping*. Setelah diberikan post-test yang sama antara kelas eksperimen dan kontrol, kemudian baru dilihat motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam kedua kelas tersebut.

Tabel 1

Desain Penelitian *Quasy Eksperimen*

R (KE)	X	O
R (KK)	-	O

Keterangan:

R (KE): Kelas Eksperimen

R (KK): Kelas Kontrol

X : Perlakuan kelas eksperimen dengan model *Student Facilitator and Explaining*

O : Angket motivasi akhir yang diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok pada kelas eksperimen perlakuan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dan pada kelas kontrol menggunakan model *Mind Mapping*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan variabel ini menjadi dua bagian antara lain: Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi terhadap variabel lain atau disebut variabel X. Dalam hal ini yang menjadi variabel X adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau disebut variabel Y. Dalam hal ini variabel terikatnya adalah motivasi belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV (Empat) semester ganjil yang berjumlah 3 kelas di MIN 2 Bandar Lampung. Sementara, sampel yaitu kelas IV A dan IV B yang masing-masing kelas berjumlah 34 dan 35 siswa. Jadi sampel yang penulis ambil berjumlah 69 siswa. Kemudian dari dua kelas tersebut akan dikategorikan dengan kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang mana kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan IV A sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data meliputi: 1) angket sebagai instrumen pengumpulan data dibuat untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan; 2) dokumentasi yaitu sesuatu yang berbentuk apapun yang terdapat pada responden dan tempat penelitian yang berguna sebagai informasi untuk penelitian seperti surat-surat atau bukti tertulis yang ditemukan di lokasi. Data yang diperlukan adalah sejarah singkat MIN 2 Bandar Lampung, data sekolah, data guru, daftar siswa dan struktur organisasi MIN 2 Bandar Lampung.

RESULT AND DISCUSSION

Sejarah Berdiri

MIN 2 Teluk Betung berdiri sejak tahun 1959. Gedung dibangun oleh Pemerintah yaitu Walikota Bandar

Lampung terletak di jalan Drs. Warsito No 50 Kupang Kota Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung Propinsi Lampung. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Teluk Betung didirikan pada tahun 1959, hal ini didasarkan atas SK Menteri Agama No. 2/1959 tentang berdirinya MIN 2 Teluk Betung di Tanjung Karang. Akan tetapi karena SK tersebut tidak sesuai dengan keberadaan Madrasah tersebut yang terletak di Tanjung Karang, maka atas prakarsa Wali Kotamadya Bapak Thabrani Daud meminta agar Madrasah tersebut dialihkan ke Teluk Betung.

Hasil musyawarah para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Kepala kampung pada saat itu, akhirnya diberikanlah tanah wakaf untuk MIN 2 Teluk Betung seluas 40 x 60 M, maka Walikota langsung membangun Madrasah ini. Setelah itu pada tanggal 1 Juli 1969 mulai beroperasilah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Teluk Betung untuk pertama kalinya dengan jumlah murid 376 siswa. Pada saat itu Kepala Madrasah dipimpin oleh Bapak Hasanuddin, MA dan dibantu oleh guru-guru.

Kemudian pada tahun antara 1981 s/d 1982 Kepala Kecamatan Teluk Betung Utara Bapak Drs. Merayu Sukma mempunyai inisiatif memberikan sebagian tanah MIN untuk membangun SDN 1 Kupang Kota. Tanah MIN yang tadinya berjumlah 2.400 M² menjadi 1759,6 M². Seiring dengan perkembangan zaman maka MIN 2 Teluk Betung terus berkembang dan telah berapa periode berganti Kepala Madrasah.

Adapun visi dan misi sebagai berikut: Visi "*Membentuk Insan yang Berkualitas, Islami, Populis dan Berahlakul Karimah*". Sementara misinya: 1) menyiapkan manusia yang beriman, taqwa, cerdas, terampil dan berahlak mulia; 2) meningkatkan sumber daya manusia yang ada; 3) mengoptimalkan pendidikan dan keterampilan; 4) optimalisasi proses

belajar mengajar; 5) mengembangkan kreatifitas dan kompetisi di segala bidang; 6) meningkatkan peran serta masyarakat; 7) meningkatkan pemberdayaan sarana dan prasarana; 8) melaksanakan Manajemen berbasis Madrasah; 9) menjadikan Madrasah BARI (Bersih, Aman, Rapi, Indah).

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk melihat sampel ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji ini digunakan uji lilifors, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Rangkuman hasil uji coba normalitas kedua kelas dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2

Ringkasan Uji Normalitas

No	Kelompok Kelas	L_{maks}	$L_{0,05;n}$	Keputusan Uji
1	Eksperimen	0,149	0,151	H_0 diterima
2	Kontrol	0,090	0,151	H_0 diterima

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh nilai statistik uji lilifors (L_{hitung}) untuk uji normalitas kelas eksperimen 0,149. Nilai L_{tabel} untuk uji adalah $L_{0,05,34} = 0,151$. Nilai L_{hitung} kurang dari dari L_{tabel} sehingga H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil tes angket eksperimen berasal dari berdistribusi normal. Untuk uji normalitas kelas kontrol yaitu 0,090. Nilai L_{tabel} untuk uji adalah $L_{0,05,34} = 0,151$. Nilai L_{hitung} kurang dari dari L_{tabel} , sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil tes angket kelas kontrol berasal dari berdistribusi normal. Dari uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data kedua kelas tersebut telah memenuhi asumsi kenormalan.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah dari hasil kemampuan siswa homogen atau tidak,

uji ini dilakukan sebagai prasyarat yang kedua dalam menentukan uji hipotesis yang akan digunakan, dan uji homogenitas juga digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan memiliki karakter yang sama atau tidak. Varian sampel pertama (data hasil tes kelas eksperimen) diperoleh sebesar 37,7040 dan varian sampel kedua (data hasil tes kelas kontrol) diperoleh sebesar 38,6212. Berdasarkan varian-varian tersebut dapat diperoleh F_{hitung} sebesar 1,024. Sedangkan F_{tabel} sebesar 1,787. Berdasarkan hasil tes tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ hal ini berarti menolak H_0 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua sampel adalah homogenitas yang artinya memiliki varian yang sama.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh dalam pembelajaran *Cooperative tipe Student Facilitator and Explaining* di dalam pembelajaran untuk mengetahui motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Peneliti menggunakan uji t dalam uji hipotesis yang meliputi uji kesamaan dua rata-rata pada kelas eksperimen, dengan hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak adanya pengaruh model pembelajaran *Cooperative tipe Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi belajar kelas IV MIN 2 Bandar Lampung.

H_1 : Adanya pengaruh model pembelajaran *Cooperative tipe Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi belajar kelas IV MIN 2 Bandar Lampung.

Berdasarkan perhitungan pengujian persyaratan analisis data yang telah dilakukan didapat $t_{hitung} = 3,39$, t_{tabel} ($df=34+34-2=66$) = 1,99. Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti H_0 ditolak dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh

antara motivasi belajar siswa menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dengan motivasi belajar siswa yang tidak menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* siswa kelas IV MIN 2 Bandar Lampung.

Pembahasan

Pembahasan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV MIN 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan 2 variabel sebagai objek penelitian yaitu variabel bebas (model *Student Facilitator and Explaining*) dan variabel terikat (motivasi belajar siswa).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 2 kelas sebagai sampel yaitu kelas IV B (eksperimen) dan kelas IV A (kontrol) dengan jumlah sebanyak 69 siswa. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, sedangkan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. Kemudian kedua sampel tersebut masing-masing diberikan *Post Tests* dengan membagikan 20 item angket valid untuk mengukur hasil motivasi belajar.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran aktif dan menarik yang melatih siswa menyampaikan pendapat mereka dan melatih siswa bagaimana cara memahami materi dengan caranya sendiri supaya lebih semaksimal mungkin menyerap materi yang ada.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas eksperimen dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*, ternyata pembelajaran di kelas dapat dikondisikan menjadi lebih aktif, siswa mulai mampu mengatasi permasalahan mereka. Pembelajaran di kelas sudah dikatakan tidak lagi berpusat pada guru dan mulai mampu dikondisikan agar berpusat pada

siswa. Siswa mulai aktif menuangkan ide-ide guna penguasaan materi untuk disampaikan nanti dengan mengaplikasikan model *Student Facilitator and Explaining*.

Pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* diawali dengan menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan garis besar materi pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab. Mulailah kemudian siswa dikondisikan untuk menuangkan ide-ide yang mereka punya dengan membuat peta konsep dari uraian materi yang dijelaskan untuk lebih memudahkan mereka menyerapnya. Lalu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan secara singkat peta konsep yang mereka buat mengenai materi pembelajaran. Sedangkan siswa yang lainnya menyimak dan selanjutnya bergantian satu persatu hingga selesai.

Setelah diketahui ada pengaruh antara model *Student Facilitator and Explaining* dengan motivasi belajar, peneliti menegaskan bahwa dalam pembelajaran berlangsung antara kelas yang menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dengan model *Mind Mapping* ada perbedaan secara nyata yaitu apabila dalam model *Student Facilitator and Explaining* lebih menarik motivasi siswa, siswa ditekankan untuk berfikir sendiri tanpa saling mengandalkan satu sama lain seperti yang terjadi jika siswa berkelompok sehingga siswa lebih cepat mengerti materi yang disajikan.

Berbeda dengan kelas yang menggunakan model *Mind Mapping* membuat siswa menjadi kurang aktif, karena dalam proses pembelajaran siswa dibentuk kelompok, akibatnya siswa saling mengandalkan satu sama lain dan akhirnya hanya beberapa siswa yang mampu menyerap materi yang disajikan. Namun, kedua model tersebut merupakan model pembelajaran aktif yang sama-

sama baik digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi akan lebih baik jika penggunaannya menyesuaikan mata pelajaran sehingga dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis pada bab IV, penulis menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas IV MIN 2 Bandar Lampung secara signifikan. Hal ini terlihat pada rata-rata hasil angket motivasi belajar siswa yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi yaitu 73,588 daripada dengan menggunakan model *Mind Mapping* dengan rata-rata 68,5.

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambah lebih banyak sumber untuk mencari laporan tentang motivasi dan pengaruh belajar siswa terhadap sejarah kebudayaan islam. Obyek penelitian ini juga diharapkan dapat diperluas dan tidak terbatas, serta peneliti juga diharapkan dapat melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya.

REFERENCES

- Amelia, Chairunnisa, and Eko Febri Syahputra. 2019. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EKSPLORASI MAHASISWA." *JURNAL CURERE* 3 (1). <https://doi.org/10.36764/jc.v3i1.174>.
- Bayuaji, Putut, Hikmawati Hikmawati, and Satutik Rahayu. 2017. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN

KOOPERATIF TIPE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE) DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA." *Jurnal Pijar Mipa* 12 (1).

<https://doi.org/10.29303/jpm.v12i1.328>.

- Eristiani, Sri, I Nyoman Laba Jayanta, and I Made Suarjana. 2020. "Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Berbantuan Media Pembelajaran Sederhana Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3 (1): 137–51. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i1.27542>.
- Fuadah, Yuyu Tsamrotul, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2022a. "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH" 8 (2).
- . 2022b. "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH" 8 (2).
- Harefa, Darmawan. 2021. "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA."
- Mahdaliyah. 2018. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN ARENDS DI KELAS X MIA 2 MAN PALOPO."
- Mauliza Novisa. 2022. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT

- FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE) TERHADAP PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI STRUKTUR DAN FUNGSI SEL DI SMAN 1 PANTE CEUREUMEN KAB ACEH BARAT.”
- Mulyono, Dodik, and As Elly S. 2020. “Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dan Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Kemampuan Awal Siswa.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 6 (2): 238. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2536>.
- Reva Octari. 2017. “PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI KELASVII DI MTS MUHAMMADIYAH 15 MEDAN.”
- Rodiyana, Roni. 2018. “ANALISIS MODEL COOPERATIVE LEARNING TYPE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 4 (1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.713>.
- Wahyudin Darmalaksana. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.”
- Wahyuni, Desi, Andi Warisno, Yuli Habibatul Imamah, and Finy Muslihatuz. 2022. “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM” 01 (01).
- Yunita. 2017. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SISWA KELAS IV MIN 2 BANDAR LAMPUNG.”
- Zulkifli. 2020. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING TERHADAP PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA KELAS VII MTs DARUN NAJAH AL-FALAH TELAGAWARU LABUAPI TAHUN PELAJARAN 2019/2020.”